

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*" (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah.¹

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.²

¹Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 61.

²Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, *Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 8.

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.³

Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujadan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjida*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi masjid. Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.⁴

Secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam.

³Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h. 339.

⁴Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), h. 118.

Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.⁵

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:

- a. Masjid besar adalah masjid yang letaknya di sebuah tempat dimana jemaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jemaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya.
- b. Masjid elit Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jemaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.
- c. Masjid Kota Masjid ini terletak di kota. Jemaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jemaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.
- d. Masjid Kantor Masjid ini ditandai dengan jemaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi

⁵Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), h.75.

masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak

- e. Masjid Kampus Masjid kampus jemaahnya terdiri dari para intelektual, aktifitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat.
- f. Masjid Desa Masjid ini jemaahnya berdiam di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah di bidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.
- g. Masjid Organisasi Masjid ini ditandai jemaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti masjid NU, Muhammadiyah.⁶

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat salat, baik salat lima waktu maupun salat Jum'at atau Salat hari raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.⁷

Di Indonesia kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Di Indonesia bangunan tempat salat tetapi tidak dipergunakan untuk Salat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini disebut

⁶Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 53-55.

⁷Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 5-6.

langgar, *tajug* di Jawa Barat, *Meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *Langgara* di Sulawesi Selatan. Selain itu juga ada pula istilah *Musholla*, sebagai tempat ibadah salat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk salat Jum'at. Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama. Masjid Jami adalah masjid yang dipakai untuk salat Jum'at adalah tempat salat berjemaah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan salat Dhuhur. Memorial Mosque yakni Masjid tua yang digunakan sebagai peringatan peristiwa-peristiwa penting.⁸

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun.

Masjid adalah bangunan suci Agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang diturunkan ke dunia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang sedang beribadat di Gua Hira. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid itulah yang memelihara dan mengendalikan serta memimpin umat

⁸Moh. E. Ayub, Dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h.4

Islam.⁹

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjemaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan salat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk salat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

B. Fungsi Masjid

Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Masjid memiliki fungsi dalam kehidupan umat Islam diantaranya:

1. Tempat Beribadah

Makna ibadah dalam Islam luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah.

2. Tempat Pendidikan

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar baik ilmu agama maupun ilmu lain seperti ilmu alam, sosial, ketrampilan.

⁹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 4.

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Alquran dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Quran. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

Metode yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah halaqah, dimana nabi duduk dalam masjid kemudian dikelilingi para sahabat dan nabi menunjuk dan mengajar para sahabat dengan menyuruh mereka mengulang hadits yang telah diajarkan tiga kali sampai hafal, dan dari masjidlah Nabi mengirim guru-guru untuk mengajar Quran kepada kaum-kaum Arab lainnya.

3. Tempat Pembinaan Jemaah

Adanya umat Islam disekitar Masjid, masjid perlu mengaktualkan perannya dalam mengordinir baik untuk salat jemaah maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'`mir Masjid

dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Di samping itu, lima kali sehari Muslim datang ke masjid untuk salat berjamaah. Dari sisi ini terbentuklah jama'ah dalam masjid sebagai akibat dari ikatan salat didalamnya, yang dilakukan lima kali 24 jam. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan diluar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, Kesatuan sosial itu bukan bersifat *Gemeinschaft*, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa.

Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial Muslim diikat oleh masjid, maka adapun unsur-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi, kepentingan salat berjamaah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat Muslim.

4. Pusat Dakwah dan Kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya yang Islami. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dawah Islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan

masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern, keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbo seni budaya Islam. Sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah.

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa indah” serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

5. Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jemaah dan pembinaan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara berkesinambungan, patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa, di antaranya melalui wadah Taman Pendidikan Alquran, remaja masjid, maupun ta'mir masjid dengan berbagai kegiatannya.

6. Basis kebangkitan Umat Islam

Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai segi, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, sosial, kemudian dikembangkan dengan menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam, dan pada akhirnya proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan dilaksanakan secara arif dan bijaksana. Dalam proses Islamisasi tentunya memerlukan Masjid sebagai basisnya.¹⁰

Selain itu, Masjid juga memiliki fungsi yang tidak hanya dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- a. Tempat sujud yaitu melaksanakan salat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, salat sunnah, salat hari raya, salat j um‘at.
- b. Tempat untuk berdoa dan beri‘tikaf.
- c. Tempat memberi dan menerima pengetahuan agama dan menerangkan hukum-hukum Islam.
- d. Tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam.
- e. Tempat membaca, menulis atau sebagai sumber pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam.
- f. Tempat sosial.
- g. Sebagai tempat Baitulmal (kas negara).
- h. Tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan Islam yang meliputi: sosial, ekonomi, politik, ilmu

¹⁰Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h 27-28.

pengetahuan, kesenian dan filsafat.¹¹

- i. Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.
- j. Tempat yang disediakan untuk salat, dzikir, membaca Alquran, I'tikaf, mengaji, memberi nasehat atau petunjuk menyampaikan ma'aruf nahi munkar, menyampaikan dan mendengarkan khutbah, memberikan fatwa.
- k. Sebagai tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan, tempat kedua setelah pendidikan keluarga, mendidik anak untuk beribadah kepada Allah SWT, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, solidaritas sosial, menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- l. Tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, tempat beribadah, memberikan pelajaran, tempat peradilan, berkumpul menerima duta-duta dari luar negeri.
- m. Tempat untuk melaksanakan pendidikan.
- n. Sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.
- o. Kegiatan syiar agama Islam, pendidikan agama, pengajian serta kegiatan lainnya yang bersifat sosial.
- p. Rumah ibadah, parlemen untuk musyawarah, mengadakan ibadah-ibadah fardhu, akhlak-akhlak yang mulia, adab-adab yang baik dan cara-cara tata pergaulan yang terpuji.

¹¹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 117-125

Dari berbagai fungsi diatas yang paling utama selain digunakan untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai sumber belajar yang harus terus dikembangkan, dipelihara, dijaga dan dikelola agar masjid tetap dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.

Dari beberapa fungsi masjid, masjid memiliki fungsi salah satunya sebagai tempat pendidikan. Dalam Sisdiknas di Indonesia ada tiga tatanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Meskipun semua jalur pendidikan tadi bisa dilaksanakan di lingkungan Masjid, namun jalur pendidikan non formal akan relatif lebih tepat untuk dilaksanakan. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹²

Menurut Sisdiknas Bab VI pasal 26, pendidikan non formal yaitu:

- a. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan. Pendidikan ketrampilan dan pelatihan

¹²Eman Suherman, *Manajemen,,,,,* h. 76.

kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- d. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiaian belajar masyarakat dan majelis taklim.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggrakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar Nasional.¹³

Masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat, guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih, masjid bukan hanya tempat sembah-Yang dan tempat sujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan maka bangunan Masjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki.¹⁴

¹³Ibid, h.77.

¹⁴Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar masjid*,....., h. 349

Saat ini kita lihat masjid bukan saja sebagai tempat salat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain.¹⁵

Fungsi Masjid yang pertama sesuai dengan makna nya adalah tempat bersujud atau salat. Perkembangan selanjutnya dari salat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus. Dengan demikian maka kegiatan fungsi masjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi:

- a. I'tikaf
- b. Salat wajib dan sunat
- c. Membaca alquran dan kitab-kitab lain,
- d. Zikir
- e. Adapun ibadah yang bersifat jemaah :
- f. Salat Wajib
- g. Salat Jum'at
- h. Salat Jenazah
- i. Salat Hari Raya
- j. Salat Tarawih dan sejenisnya¹⁶

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Secara bahasa (epistimologi), masjid merupakan tempat beribadah. Apabila dilihat dari segi harfiah, kata masjid

¹⁵Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1993), h.10.

¹⁶Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar Masjid*,....., h. 349

berasal dari bahasa arab. Masjid secara bahasa merupakan derivat dari *fi'il madhi sajada*. Maka masjid dapat berarti tempat sujud. Diketahui pula bahwa kata masjid (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 sebelum masehi yang berarti “tiang suci” atau “tempat sembahyang”. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut: “Di mana engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”.

Berdasarkan sejarah, masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad saw adalah masjid Quba yang kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut disebut dengan masjid taqwa, karena dibangun atas dasar ketaqwaan.¹⁷ Sejarah masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah SAW dan dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, dapat dikatakan bahwa masjid bisa berperan sebagai berikut :

- a. Pusat Kegiatan Umat Islam, baik Kegiatan sosial, Pendidikan, Politik, Budaya, Dakwah, maupun Kegiatan Ekonomi.
- b. Masjid Sebagai Lembaga Kebersamaan
- c. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu.

Selain ketiga peran di atas, perlu diketahui bahwa fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat salat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan salat berjemaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui *adzan*, *iqamah*, *tasbih*, *tahlil*,

¹⁷Fokus Babin Rohis Pusat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: ICMI Orsat Cempaka Putih, dan Yayasan Kado Anak Muslim, 2004), h. 10.

tahmid, *istigfar*, dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Namun selain fungsi di atas, masjid juga memiliki fungsi lainnya, di antara fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslim beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin *beri''tikaf*, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu dipelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jemaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.

i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan *supervise sosial*.¹⁸

Dalam dunia pendidikan masjid juga memiliki peran dan fungsi yang cukup signifikan. Masjid merupakan salah satu tempat untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi umat Islam. Menurut Shobron Sudarno, dkk dalam bukunya yang berjudul *Studi Islam 3*, pusat-pusat pendidikan dapat digolongkan dalam catur pusat pendidikan, yaitu keluarga, masjid, sekolah, dan masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai pusat pendidikan pertama, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan buruk tentu ukurannya adalah norma-norma Islam pertama kali dari kedua orang tuanya atau orang-orang yang dekat, yang berada dalam lingkungan keluarganya. Sedang dikatakan sebagai pusat pendidikan yang utama, karena yang lebih bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik adalah orang tua mereka, meski mereka sudah mengenal masyarakat, masjid, maupun sekolah

b. Masjid

Masjid, di samping memiliki fungsi keagamaan juga memiliki fungsi sosial. Sebagai fungsi keagamaan, masjid dijadikan sebagai tempat melaksanakan salat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya serta digunakan sebagai tempat kegiatan syiar Islam. Sedang sebagai fungsi sosial, masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah, tempat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di

¹⁸Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h, 7-8.

tengah-tengah masyarakat, tempat mempererat hubungan dan ikatan jemaah; di samping sebagai tempat pendidikan, yaitu tempat mempelajari agama Islam, untuk tempat bertanya dan memberikan jawaban-jawaban tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Islam.

c. Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Lembaga-lembaga pendidikan jenis ini didirikan bagi peserta didik dan dirancang secara berjenjang dan berkesinambungan, baik dari tingkat SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, sampai tingkat PT/*Jâmi''ah*.

d. Masyarakat

Masyarakat, yaitu lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan langsung oleh masyarakat, antara lain dalam bentuk kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Pendidikan yang diselenggarakan dalam lembaga ini biasanya tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, dan diadakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan *mubaligh/mubalighat*, pelatihan khotib Jum'at, pelatihan kepemimpinan/manajemen, kursus tilâwah, dan lain sebagainya. Lembaga ini sering disebut dengan pendidikan non formal.¹⁹

Teori di atas menegaskan bahwa masjid memiliki fungsi dalam bidang pendidikan yakni sebagai tempat pusat pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dan transformasi ilmu pengetahuan baik ilmu agama, sosial, maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Fungsi-fungsi tersebut juga telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program

¹⁹Sudarno, Shobron, dkk, *Studi Islam 3*, (Surakarta: Lembaga pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar, 2010), h. 271-274.

pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dekade akhir-akhir ini menjadi semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

Pengelolaan Masjid adalah usaha-usaha untuk untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagai mana mestinya, atau suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid, Dengan jumlah masjid di Indonesia yang sangat banyak, maka penggolongan masjid sangat diperlukan. Masjid-masjid yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan menjadi enam golongan di antaranya yakni:

a. Masjid Besar

Masjid besar merupakan masjid yang terletak di suatu daerah dimana jemaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung di berbagai kota besar, Misalnya Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid ini dapat ditandai dengan kondisi jemaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh pemerintah dan masyarakat di sekitarnya, pengelolaan masjid dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya.

b. Masjid Kota

Masjid kota merupakan masjid yang terletak di kota-kota tertentu. Hampir setiap kota di Indonesia memiliki masjid kota, biasanya masjid kota terletak di pusat kota tersebut seperti contohnya Masjid Kauman Yogyakarta yang terletak di Alun-alun Utara Yogyakarta, Masjid Agung Magelang yang terletak di Alun-alun

Kota Magelang, Masjid Al-Jihad yang terletak di Jalan Mawar Kecamatan Banjarmasin Tengah, pada umumnya jemaah dari masjid kota adalah warga yang bermukim di area masjid, para pedagang dan para pegawai yang bekerja di sekitar lokasi masjid tersebut. Biasanya kegiatan dan fasilitas dari masjid kota dapat dikatakan baik dan tersedia.

c. Masjid Kantor

Masjid kantor dapat ditandai dengan kondisi jemaahnya yang hanya ada pada saat jam kantor saja, yakni para pegawai dan karyawan yang bekerja di kantor itu saja. Masjid kantor biasanya tidak memiliki kegiatan sebanyak kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid lainnya. Kondisi bangunan dan fasilitas yang disediakan juga tidak terlalu banyak.

d. Masjid Kampus

Masjid kampus merupakan masjid yang didirikan di area suatu kampus atau perguruan tinggi. Masjid kampus jemaahnya terdiri dari para intelektual, dosen, mahasiswa, dan para karyawan kampus lainnya. Seperti masjid Abdurrahman Ismail yang berada di UIN Antasari Banjarmasin.

e. Masjid Desa

Masjid desa merupakan masjid yang dibangun di setiap desa-desa atau kampung-kampung yang ada di setiap daerah. Masjid desa dapat ditandai dengan kondisi jemaahnya yang menetap di sekitar masjid tersebut.

f. Masjid Organisasi

Masjid organisasi dapat ditandai dengan kondisi jemaahnya yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama,

dan lain sebagainya. Masjid ini dikelola oleh organisasi tersebut dan bersifat otonom.²⁰

g. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan *supervise social*.

Fungsi masjid yang semacam itu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik, dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan khaira ummatin, predikat yang diberikan Allah kepada umat Islam.

Allah SWT berfirman: Q.S Ali Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah salat berjemaah. Salat berjemaah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi Muhammad SAW dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Rasulullah SAW tentang sholat berjam'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.²¹

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau tempat sholat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah

²⁰Sofyan Syafri H, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 53-55.

²¹Fanani, Achmad "*Arsitektur Masjid*", (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009). h. 227.

tempat pembinaan umat Islam, yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya, siapa yang mendirikan dan siapa yang membangun.²²

Fungsi masjid akan semakin terlihat pada bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan berbagai kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut ada yang bersifat vertical yaitu menekankan hubungan kepada Allah SWT dan ada juga yang bersifat horizontal yaitu dengan bertemu untuk memeratkan tali silaturahmi.

Fungsi masjid di Indonesia tidak berbeda dengan fungsi masjid lain di Dunia, namun karena karakteristik lingkungan sosial dan budaya tempat masjid berada. Masjid di Indonesia memiliki fungsi yang agak berbeda dengan masjid pada umumnya terutama masjid-masjid yang dibangun dari masa awal berkembangnya Islam di Indonesia.

Masjid-masjid bersejarah (masyad) dan masjid-masjid tua di Indonesia secara khusus mendapat perhatian dari masyarakat. Hampir semua masjid tersebut perhatiannya berbau unik dan dianggap tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Wujud yang diperhatikan oleh sebagian masyarakat antara lain mereka melakukan ziarah dan menginap untuk beberapa lama di masjid tua dengan harapan akan memperoleh barokah, sebenarnya perilaku masyarakat dengan memfungsikan masjid seperti itu. Dalam babad tanah Jawi diberitakan bahwa Wali Songo memfungsikan Masjid Agung Demak dan Masjid

²²*Ibid*, h.228.

Cirebon sebagai tempat penyelenggaraan musyawarah mengenai sosial-sosial keagamaan.²³

Alquran telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya sebagaimana dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam QS. An-Nuur ayat 36-37 sebagaimana bunyinya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ .
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ .

C. Pendidikan Islam Nonformal

1. Pengertian Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴

Menurut Undang –Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

²³Juliandi. *Masjid Agung Banten* (Yogyakarta : Ombak. 2007). h. 57.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 232.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁵

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁶

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan dan diterapkan dalam institusi pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi Islam sebagai sarana mewujudkan tujuan pendidikan, membentuk manusia yang mengerti akan syari'at agama Islam. Dengan adanya kurikulum pendidikan Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan mengetahui dan memahami

²⁵Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), 72.

²⁶M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

²⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. h. 80.

serta mengaplikasikan ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amir Daien Indrakusuma “Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan citacita pendidikan.”²⁸

Pendidikan menurut *Routledge* adalah *process of acquiring or imparting knowledge and skills*.²⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan mengandung maksud suatu proses dalam rangka mengubah sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan”.³⁰ Pendidikan adalah *The art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.³¹

Kata agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³²

Kata Islam berasal dari bahasa Arab asal katanya *salima-yaslamu-salaamatan-salaaman* yang berarti selamat, sentosa.³³

²⁸Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 35.

²⁹Routledge, *Key Wood Education The Basics*, (New York: Routledge, 2011) h. xii

³⁰Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.172.

³¹Park, Joe (ed), *Selected Reading in thePhilosopy Of Education* (New York: The Macmillan Company, 1962), h. 3.

³²*Ibid.*, h.12

Ada beberapa definisi terkait dengan pendidikan agama Islam, diantaranya Tayar Yusuf berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua kepada generasi muda untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar mereka kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.³⁴

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa maksud dari Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya peserta didik tersebut dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai *way of life*.³⁵

Menurut penjelasan UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 bahwa “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.³⁶

Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).³⁷

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hikarya Agung, 1990) Cet. Ke-8, h. 177.

³⁴Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar* (Bandung: Al-Ma’rif, 1986), h. 67.

³⁵Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang; 1975), h.3.

³⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.

Menurut Hery Noer Aly pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan orang-orang beragama, sehingga pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan akhlak peserta didik.³⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang ada di sekolah yang harus dipelajari oleh peserta didik yang beragama Islam dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.³⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁰

³⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif 1989) h. 19.

³⁸Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Malang: Universitas Malang, 2004) h.1.

³⁹Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999) ,h.4.

⁴⁰Tim Penyusun, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 3.

Pendidikan Agama Islam menurut Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bertujuan untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

Menurut Enung. K. Rukiati dan Fenti Hikmawati Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha sadar atau kegiatan yang bertujuan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (Hablumminallah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri, orang lain dan alam sekitarnya.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 135.

⁴²Enung. K. Rukiati dan Fenti .Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 66.

berjenjang. Beberapa pendidikan nonformal yang paling banyak dilakukan antara lain adalah ketika anak berada di usia dini seperti TPA atau Taman Pendidikan Al quran.⁴³

Pendidikan nonformal yang biasa dilakukan antara lain adalah yang terdapat di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula jalur pendidikan nonformal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar dan lain-lain.⁴⁴

Pendidikan nonformal umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan nonformal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.

Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, *mass education/adult education, lifelong education, learning society, out-of-school education, social education* dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.⁴⁵ Meskipun kesemua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan nonformal, akan tetapi sangat sulit

⁴³<https://www.websitependidikan.com>.

⁴⁴*Ibid*,

⁴⁵Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Produktion, 2004), h. 38.

untuk merumuskan pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda. Berikut ini diuraikan berbagai definisi tentang pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.
- b. Niehoff merumuskan pendidikan nonformal secara terperinci yakni:
Nonformal education is defined for our purpose as the method of assessing the needs and interests of adults and out-of school youth in developing countries-of communicating with them, motivating them to patterns, and related activities which will increase their productivity and improve their living standard.
- c. Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan Nonformal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah.⁴⁶
- d. Coombs menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam

⁴⁶Saleh Marzuki, *Pendidikan Non formal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.99.

aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.⁴⁷

- e. Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengalaman, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan. Sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan Negara.⁴⁸
- f. Sanapiah Faisal dan Abdullah Hanafi mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda.⁴⁹

Dari definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar,

⁴⁷M. Sardjan Kadir, *Rencana pendidikan non formal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) h.49.

⁴⁸Sulaiman Yusuf dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981) h.91.

⁴⁹Sanafiah Faisal dan Abdilah Hanafi, *Pendidikan Non formal*, (Surabaya : Usaha Nasional) h.16.

serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal bertujuan untuk: (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan kelompok belajar, baik pendidikan yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dasar, keterampilan dan atau bagi mereka yang ingin meningkatkan keahlian dan kemahirannya sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan status hidupnya serta pendidikan yang berorientasi pada hobby, kesenangan, (4) memberikan pelayanan pendidikan pendukung dan pelengkap bagi warga masyarakat di bidang pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁰

Pendidikan berkelanjutan diselenggarakan mengingat: (1) perlunya memberikan kesempatan kepada masyarakat yang telah menyelesaikan program pendidikan dasar melalui jalur luar kelompok belajar, atau lulusan SD tetapi tidak melanjutkan atau anak SLTP dan SLTA/SMU yang karena berbagai hal harus meninggalkan bangku kelompok belajar, (2) di samping yang lulus SMU, DO PT atau lulusan PT yang tidak mampu merebut peluang pasar kerja karena mereka

⁵⁰Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 1.

kurang dibekali dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, dan (3) rendahnya keterampilan tenaga kerja.

Pendidikan nonformal mengikuti kaidah pendidikan seumur hidup, di era otonomi daerah sangat dibutuhkan masyarakat. Pada masing-masing daerah program yang sama dapat dikemas dalam warna dan nama yang berbeda. Kebutuhan masyarakat tentang pendidikan nonformal seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan seumur hidup atau *life long education*.

Konsep pendidikan sepanjang hayat, sebenarnya telah menjadi fenomena alamiah dalam kehidupan manusia. Pentingnya belajar sepanjang hayat (*life long learning*) bagi manusia merupakan upaya memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan kebutuhan pendidikan (*educational needs*). Kehadiran konsep pendidikan sepanjang hayat disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang selama alur kehidupan manusia.⁵¹ Apabila kaidah pendidikan (belajar) seumur hidup diterapkan senyatanya, maka akan terdapat tantangan besar bagi kalangan pendidikan nonformal. Pendidikan Nonformal harus berusaha untuk menampung keinginan belajar masyarakat yang tidak mengenal usia, jenjang dan beragamnya kebutuhan belajarnya.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan nonformal memberikan ciri umum. Yang *pertama*, pendidikan luar kelompok belajar memberikan kesempatan pendidikan kepada setiap orang sesuai dengan minat,

⁵¹Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.....*, h. 175.

usia, dan kebutuhan belajar. *Kedua*, pendidikan nonformal diselenggarakan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan belajar. *Ketiga*, pendidikan nonformal memiliki tujuan-tujuan ideal di antaranya peningkatan taraf hidup dan kehidupan warga belajar serta masyarakat, dan mengembangkan perilaku warga belajar ke arah pendewasaan.⁵²

Ciri-ciri yang dapat membedakan antara pendidikan nonformal dan pendidikan formal seperti berikut: (1) Pendidikan nonformal cakupannya meliputi satuan pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan sejenis lainnya, (2) Pendidikan nonformal tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, artinya bisa juga berjenjang dan berkesinambungan, (3) Pendidikan nonformal bersifat luwes/ fleksibel.⁵³

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang . Pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berjangka pendek pendidikannya, (2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, (3) persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel, (4) sekuensi materi lebih luwes, (5) tidak berjenjang kronologis, (5) perolehan dan keberartian ijazah tidak

⁵²*Ibid*, h. 178.

⁵³Soedijarto, *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 185.

seberapa terstandarisasi. Ciri-ciri Pendidikan Non Formal adalah sebagai berikut: (1) biasanya berkaitan dengan misi yang mendesak dan praktis, (2) tempat pendidikan biasanya diluar kelas atau di situasi belajar yang sebenarnya, (3) bukti memiliki ilmu pengetahuan dinilai dari keterampilan, bukan dari sertifikatnya, (4) biasanya tidak terlalu terikat dengan ketentuan yang ketat, (5) isi, staf, atau strukturnya tidak terorganisasi, (6) peserta biasanya bersifat sukarela, (7) biasanya merupakan aktivitas sampingan, (8) pelajaran jarang bertingkat dan berurutan, (9) biaya pendidikan biasanya lebih murah dari pendidikan formal, (10) persyaratan penerimaan pesertanya lebih ringan, (11) penilaian keberhasilan peserta berdasarkan kemampuan mendemonstrasikan keterampilan, dan (12) tidak terbatas untuk peserta dan kurikulum tertentu, tetapi dapat diperbaharui dan dikembangkan.

Pendidikan nonformal meliputi banyak hal seperti Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Keaksaraan, Pelatihan Kerja, Pendidikan Anak Usia Dini, serta Kecakapan Hidup. Berikut ciri lain dari pendidikan nonformal.

- a. Tempat diselenggarakannya pendidikan biasanya di luar gedung.
- b. Terkadang tidak ada persyaratan khusus untuk masuk sebagai peserta didik.
- c. Tidak memiliki jenjang pendidikan yang jelas.
- d. Terdapat program khusus yang akan ditangani.
- e. Terkadang ada ujian.
- f. Bisa dilakukan oleh swasta ataupun pemerintah.
- g. Pendidikan yang dilakukan berlangsung singkat.

Dari pengertian pendidikan nonformal yang disebut di atas, menunjukkan bahwa pendidikan nonformal mempunyai maksud yang sama dalam mengemban misi pendidikan yaitu ditujukan untuk melayani warga masyarakat di luar sistem pendidikan formal agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan nonformal menyajikan problema yang menantang para perencana pendidikan masa kini. Sifat keragaman aktivitas yang termasuk dalam pendidikan nonformal merupakan persoalan sulit bagi yang berkeinginan untuk menerapkan prosedur-prosedur perencanaan pendidikan tradisional yang sistematis kebidang pendidikan nonformal. Banyak aktivitas pendidikan nonformal dikembangkan oleh sektor swasta. Organisasi sukarela swasta, badan-badan keagamaan dan kelompok-kelompok masyarakat telah mensponsori sebagian besar aktivitas-aktivitas pendidikan nonformal yang ada sekarang ini. Seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 26 Ayat 4, satuan pendidikan nonformal diperluas menjadi enam yaitu:

- a. Lembaga kursus
- b. Lembaga Pelatihan
- c. Kelompok Belajar
- d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- e. Majelis Taklim
- f. Satuan Pendidikan Sejenis⁵⁴

Pendidikan nonformal dalam Islam telah menampakkan bentuk yang dilaksanakan dalam masyarakat. Bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan

⁵⁴Moh. Alifuddin, Kebijakan Pendidikan Nonformal, (Jakarta: MAGNA Script Publishing, 2011), h.63.

Islam seperti yang disebut di atas telah berjalan dalam masyarakat dan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan pembinaan dan penelenggaraanya, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat Islam yang di ridhoi Allah SWT. Pendidikan Islam atau pendidikan Islam nonformal sangat mudah dilaksanakan. Misalnya dalam bentuk lembaga kursus, kursus membaca dan menafsirkan Alquran, bisa dalam bentuk pelatihan (pesantren kilat, kelompok belajar) dan pusat kegiatan belajar masyarakat.

Dengan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam non formal yaitu bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Meskipun sistem pembelajarannya di luar sekolah, bukan berarti tidak mengarah pada Tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), akan tetapi tetap mengarah terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Dari penjabaran tentang pendidikan nonformal diatas dapat dimaknai bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terorganisir dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara mandiri untuk melayani kebutuhan anggota masyarakat di luar kegiatan pendidikan sekolah.

4. Taman Pendidikan Alquran

a. Pengertian TPA

TPA (Taman Pendidikan Alquran) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Alquran/mengkaji

serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan al quran dan hadis.

TPQ merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar diluar sekolah yang pesertanya adalah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Untuk pendidikan ini bukanlah sekolah maupun madrasah karena berpijak pada filosofi taman yang mengacu pada prinsip rapi, indah, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Taman Pendidikan Alquran adalah lembaga atau sebuah tempat untuk belajar membaca dan menulis Alquran yang tak lupa mengajarkan pendidikan akhlaq pada anak didik. Taman Pendidikan Alquran adalah sebuah lembaga pendidikan, yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan pendidikan akhlaq.⁵⁵

Pada taman pendidikan alquran ini akan diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf Alquran, dengan melihat bakat anak, jika anak mempunyai daya hafal yang kuat, guru akan menuntunnya dengan menghafal ayat-ayat pada surah yang pendek-pendek, begitu pula doa-doa yang akan dipakai sehari-hari.⁵⁶ Menurut As'ad Humam, Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran Alquran untuk anak usia SD (7-12 tahun)”⁵⁷.

⁵⁵Dimensi, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, (Tulungagung: Lembaga Pres Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), h. 11.

⁵⁶Muryanis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 37.

⁵⁷As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, menulis, memahami Alquran*, (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1995), h.7.

Jadi dapat disimpulkan TPQ adalah lembaga pendidikan non formal yang mempelajari cara membaca, menulis, dan menghafal Alquran yang dibimbing oleh ustad/ustadzah.

b. Fungsi dan manfaat TPQ

Fungsi taman pendidikan al Quran yang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi Taman Pendidikan Alquran yaitu:

- 1) Wadah transfer ilmu -ilmu Islam
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam.
- 3) Reproduksi ulama.⁵⁸

Selain itu Tujuan umum Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan. Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Alquran, menurut Qomar berpendapat bahwa:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
- 2) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- 3) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

⁵⁸Sulrthon dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang press, t.th), h.13.

- 4) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejatan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.

Disamping itu manfaat TPQ diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas Baca Tulis Alquran
- 2) Meningkatkan semangat ibadah
- 3) Membentuk akhlaqul karimah
- 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Alquran⁵⁹

c. Kurikulum TPQ

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar TPQ memiliki format jadwal materi ajar (kurikulum) yang mirip, yakni tahap pertama berupa pengkondisian kelas dan dilanjutkan pembukaan dengan membaca bersama do`a iftitah, hafalan surat-surat pendek, dan do`a belajar. Tahap kedua berupa kegiatan utama, yakni proses belajar baca Quran; dan tahap ketiga pembelajaran materi tambahan atau muatan lokal, yang kemudian dipamunkasi dengan penutupan, yakni membaca do`a penutup (kafarat al-majlis). Sedangkan dari sisi muatan materi agak sedikit berbeda.⁶⁰

⁵⁹Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.6.

⁶⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 182.

Adapun materi yang di ajarkan pada TPQ adalah sebagai berikut :

1) Materi Iqra` I

Diharapkan dari pengenalan huruf sampai dengan jilid II. (lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan panjang pendek).

2) Materi Iqra` II

Diharapkan dapat menyelesaikan jilid II, III dan menginjak jilid IV (penekanan dan penguasaan panjang I' u', Dhomah dibalik panjang, fathah tegak, kasroh tegak).

3) Materi Iqra` III

Diharapkan dapat menyelesaikan jilid III, IV dan sebagian jilid V. (penguasaan pada panjang pendek, bacaan AN, IN, UN, / tanwin, dan qolqolah, perbedaan huruf mati pada hamzah.

4) Materi Iqra` IV

Diharapkan dapat menyelesaikan Jilid IV, V, VI, (khatam Iqra`). Yakin penguasaan pada panjang pendek, bacaan tajwid (non teori), membaca qolqolah, huruf mati, waqof,).

5) Materi Iqra` V

Diharapkan dapat membaca Alquran dengan lancar (dengan menggunakan Mushaf al Quran). Mulai diajarkan ilmu tajwid (teori dan praktek). Diutamakan suasana tadarrus antar santri.

6) Materi Tahfidz/Hafalan Surat

Iqra` I diharapkan dapat menghafalkan 8 surat yakni: Surat al Fatihah, Surat Annas, Al Falaq, Surat Al Ikhlas, Surat Al Lahab Surat An Nashr, Surat Kafirun, Surat Al Kautsar

Iqra` II diharapkan menghafal 10 surat. Surat Al Fatihah, Surat Annas, Surat An Nas, Surat Al Ikhlas, Surat Al Lahab, Surat Al Maun, Surat Al Kafirun, Surat Al Kautsar, Surat Al Quraisy, Surat Al Falaq.

Iqra` III Diharapkan Dapat Menghafalkan 13 Surat Yaitu Sebagai Berikut:
1 Surat Al Fatihah - Surat An Nas, Surat Al Falaq, Surat Al Ikhlas - Surat Al Lahab, Surat An Nashr, Surat Al Kafirun, Surat Al Kautsar, Surat Al Maun, Surat Al Quraisy, Surat Al Fil, Surat Al Huzaman, Surat Al Ashr.

Iqra` IV Diharapkan Dapat Menghapal Surat Al Fatihah -Surat Annas, Surat Al Falaq, Surat Al Ikhlas - Surat Al Lahab, Surat An Nashr, Surat Al Kafirun, Surat Al Kautsar. Surat Al Maun, Surat Al Quraisy - Surat Al Fil, Surat Al Humazah, Surat Al Ashr, Surat At Takatsur - Surat Al Qoriah, Surat Al Adiyah- Surat Al Zalزالah.

Iqra` V Surat Al Fatihah - Surat An Nas, Surat Al Falaq, Surat Al Ikhlas, Surat Al Lahab. Surat An Nashr, Surat Al Kafirun - Surat Al Fil, Surat Al Maun, Surat Al Quraisy - Surat At Takatsur - Surat Al Humazah, Surat Al Ashr, Surat Al Zalزالah - Surat Al Qoriah, Surat Al Adiyah - Surat Al Alaq, Surat Al Bayinah, Surat Al Qodar - Surat Ad Dhuha, Surat At Tien, Surat Al Insyirah - Surat Al Kautsar.

Iqra` VI Diharapkan hafal semua materi hafalan TPQ dan ditambah surat al a`la dan al Ghosiyah serta surat pilihan.

d. Ruang Lingkup Pengajaran Taman Kanak Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran

Bahan pengajaran Taman Kanak-Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi pokok dan materi tambahan (penunjang). Yang dimaksud dengan materi pokok ialah materi yang harus dikuasai oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang santri, sedangkan yang dimaksud materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari Taman Kanak-Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran.

1) Materi Pokok

- a) Bacaan iqro, yaitu bimbingan belajar membaca Alquran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 susunan K.H. As'ad Humam yang harus diselesaikan setiap santri Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA) maupun santri Taman Pendidikan Alquran (TPA). Iqro jilid 6 dengan baik, sebagai kelanjutannya santri dapat memulai bacaan tadarrus Alquran mulai juz 1 Paket B.
- b) Hafalan bacaan salat, yaitu bacaan salat yang diprioritaskan untuk santri Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA) dan Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah bacaan salat fardhu. Proses pembelajaran hafalan bacaan salat, dilakukan dengan pendekatan klasikal, dan sewaktu-waktu

divariasikan dengan pendekatan individual (privat) atau kelompok privat.

- c) Bacaan surah pendek, yaitu sejumlah surah yang terdapat dalam Juz Amma (Juz 30). Sejumlah surah pendek tersebut ditargetkan untuk dihafal adalah sebagai berikut:

(1) Bagi santri TKA sebanyak 13 surah yaitu mulai surah At-Takatsur (surah ke 102) sampai dengan surah Annas (surah ke 114).

(2) Bagi santri TPA sebanyak 22 surah, yaitu dimulai surah Adh-Dhuha (surah ke-93) sampai dengan surah An-Nas (surah ke 104).

- d) Hafalan ayat pilihan, yaitu ayat Alquran yang dipilih dari surah-surah tertentu sebagai bahan hafalan bagi santri. Dalam hal ini santri Taman Pendidikan Alquran (TPA) paket B, paket hafalan ayat pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Surah Al Bagarah (2) ayat 284-286

(2) Surah Ali Imran (3) ayat 133-136

(3) Surah An-Nahl (16) ayat 65-69

(4) Surah Al Mu'minuun (23) ayat 1-11

(5) Surah Luqman (31) ayat 12-19

(6) Surah Al Fatah (48) ayat 28-29

(7) Surah Ar Rahman (55) ayat 1-6

(8) Surah Al Jumuah (62) ayat 9-11.

2) Materi Penunjang

a) Doa dan adab harian, yaitu bahan pengajaran yang terdiri dari doa harian dan adab yang menyertainya. Doa dan adab harian untuk santri Taman Kanak-Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran adalah berpijak pada pilihan doa yang relative mudah dan berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka. Adapun bahan pengajaran doa dan adab harian adalah sebagai berikut:

- (1) Doa dan adab memperoleh rahmat
- (2) Doa dan adab saat mulai belajar
- (3) Doa dan adab kelancaran berbicara
- (4) Doa dan adab sebelum makan
- (5) Doa dan adab sesudah makan
- (6) Doa dan adab ketika berpakaian
- (7) Doa dan adab ketika bercermin
- (8) Doa dan adab masuk kamar mandi/WC
- (9) Doa dan adab keluar kamar mandi/WC
- (10) Doa dan adab sebelum tidur
- (11) Doa dan adab bangun tidur
- (12) Doa dan adab keluar rumah
- (13) Doa dan adab naik/duduk dalam kendaraan
- (14) Doa dan adab menuju Masjid
- (15) Doa dan adab mendengar azan dan sesudah azan
- (16) Doa dan adab mohon ampunan untuk kedua orang tua

- (17) Doa dan adab ketika sakit
- (18) Doa dan adab ketika melewati orang sakit
- (19) Doa dan adab memperoleh kebaikan dunia dan akhirat
- (20) Doa dan adab menjauhi kesusahan dunia dan akhirat.

- b) Dinul Islam, yaitu berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak.
- c) Tahsinul Kitabah, yaitu bahan pengajaran tentang cara belajar menulis dan membaca Alquran, bimbingan belajar ini diikuti oleh semua santri TKA maupun TPA.
- d) Muatan lokal, yaitu materi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan TKA/TPA. Muatan lokal ini bukanlah sesuatu yang mengikat dalam artian bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan.
- e. Kontribusi TPQ bagi pendidikan di Indonesia

Keberadaan Taman Pendidikan Alquran (TPA) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, keberadaan Taman Pendidikan Alquran (TPA) juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan Pendidikan nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Dalam sisi yang lebih operasional lagi keberadaan TPA dapat dikatakan sangat mendukung, yaitu dalam rangka memberikan dukungan nyata atas

keputusan Pemerintah tentang pentingnya pengentasan buta aksara dan buta makna Alquran, sebagai wujud Penghayatan dan Pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Serta pusat kegiatan yang dilakukan di masjid, mushalah, majlis taklim dan lain sebagainya. Hal itu, dilakukan untuk memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.

Alquran mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia, secara umum Alquran mampu menggetarkan, menawan dan memasuki loronglorongnya yang apabila jiwa manusia semakin bersih, maka pengaruhnya juga semakin besar. Sementara jiwa anak-anak jauh lebih besar daripada jenjang usia manusia yang lain, fitrahnya suci dan setan tak luput tatkala berhadapan dengannya. Oleh karena itu, kiranya tepat apabila keberadaan Taman Kanak-kanak Alquran (TKA) dan atau Taman Pendidikan Alquran (TPA) menjadi penting sebagai usaha untuk memperkuat proses belajar mengajar pada pendidikan formal dalam sisi pendidikan keagamaan yang pada umumnya kurang begitu intensif diterima oleh anak didik, baik di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) maupun ditingkat Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI).

f. Waktu pembelajaran

Sebagian besar TPQ mengambil waktu belajar di sore hari mulai pukul 15.00 hingga 17.00 WIB, dan sebagian kecil saja yang memanfaatkan waktu setelah ba'da salat Isya`. Hal ini dapat dipahami karena TPQ merupakan lembaga non-formal, penunjang bagi pendidikan sekolah. Sehingga waktu pembelajarannya lebih menyesuaikan dengan waktu longgar peserta didiknya dari kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan pada pagi hingga siang hari.

5. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan Taklim”, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan Taklim yang diartikan dengan pengajaran.⁶¹ Kata Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Taklim. Majelis berarti tempat dan Taklim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis Taklim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.⁶²

Majelis Taklim akar katanya berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua suku kata yakni Majlis berarti tempat dan Taklim berarti belajar. Jadi secara lughawi Majlis Taklim mempunyai makna “tempat belajar”. Dari istilah atau definisi Majlis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum yang berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jemaah.⁶³

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jemaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang

⁶¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038.

⁶²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.95.

⁶³Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majlis Ta'lim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h.32.

bahagia dan sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT.⁶⁴ Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁶⁵

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam.

b. Tujuan Majelis Taklim

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara tersendiri dapat mengatur dan melaksanakan tugas-tugasnya. Di dalamnya berkembang prinsip demokratis yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan majelis taklim al-Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Sebagaimana terdapat dalam Rancangan Peraturan Pemerintah pasal 23 bahwa: Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

⁶⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet-Ke 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 2.

⁶⁵Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h.7

Majelis taklim merupakan wadah Islamiah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Di samping itu majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang pertumbuhan dan perkembangannya didasarkan kepada *ta'awun* dan *ruhama'u bainahum*. Dengan adanya majelis taklim akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jamaah serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang nyata bahagia, sejahtera dan diridhoi oleh Allah Swt.

Majelis taklim dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap. Merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini tumbuh dan berkembang melalui media pengajian-pengajian Islam atau Majelis Taklim.

Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang membantu dan menyayangi sesama muslim. Selain itu majelis taklim adalah sarana untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial, budaya, dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan ummat Islam sebagai *ummatan wasaton* yang meneladani umat lain.

Pertumbuhan majelis taklim menunjukkan akan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama yang dapat menimbulkan kesadaran dan inisiatif para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembalikan kualitas dan kemampuan,

sehingga eksistensi majelis taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

c. Program Kegiatan Majelis Taklim

Sebagaimana dikutip oleh Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam buku karangan Nurul Huda sebagai lembaga pendidikan nonformal majelis taklim memiliki program kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajaran berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umaro serta dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Program majelis taklim yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang pertama sekali adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan dalam majelis taklim tersebut dilaksanakan pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah yang dilakukan oleh ustadz atau da'i yang menyangkut akidah, akhlak, dan sebagainya. Materi yang digunakan dalam majelis taklim bersumber dari Alquran dan hadist.

d. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diakui oleh negara dan wajib mendaftarkan lembaganya serta mendapatkan persetujuan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

Pelaksanaan Majelis Taklim harus terdaftar di Kementerian Agama dan wajib memiliki izin operasional yang dikeluarkan pihak Kementerian Agama. Syarat mengurus izin operasional harus ada struktur kepengurusan, melampirkan daftar jamaah, jadwal dan tempat secara lengkap, serta nama Majelis Taklim atau kelompok pengajian.

Terkait teknis yang diajarkan dalam kegiatan majelis taklim tersebut tidak terlalu dipersoalkan, karena yang terpenting tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan Majelis Taklim pada dasarnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kegiatannya dapat dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi Pelaksanaan Majelis Taklim menyentuh berbagai lini kehidupan, di antaranya adalah:

- 1) Keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt;
- 2) Pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- 3) Sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan

sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat;

- 4) Ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah;
- 5) Seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- 6) Ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Selain itu, sasaran pelaksanaan Majelis Taklim yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah:

- 1) Majelis Taklim yang dikelola oleh masjid, mushalla, atau pesantren tertentu. Peserta terdiri dari orang-orang yang berada di sekitar masjid, mushalla, atau pesantren yang bersangkutan. Jadi faktor pengikatnya adalah persamaan masjid atau mushalla.
- 2) Majelis Taklim yang dikelola oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Peserta terdiri dari warga RW atau RT itu. Dengan demikian, dasar pengikatnya adalah persamaan wilayah administratif.
- 3) Majelis Taklim yang dikelola oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya. Dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi tempat bekerja.
- 4) Majelis Taklim yang dikelola oleh organisasi atau perkumpulan tertentu. Jamaah atau pesertanya terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi, dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau

perkumpulan tertentu.

Majelis Taklim bisa berbentuk satuan pendidikan, dan Majelis Taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari Kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

e. Pengawasan Kegiatan Majelis Taklim

Pengawasan adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi sesuatu.

Pengawasan, yaitu mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan Majelis Ta'lim dan semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) untuk kemudian memperbaiki dan meningkatkan kemampuan lembaga (Majelis Taklim) untuk mencapai tujuan secara optimal. Dalam hal ini, Majelis Taklim harus bisa mengawasi dan menilai jalannya sebuah kegiatan, untuk kemudian dievaluasi hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, dan hambatan-hambatannya.

Agar bisa menjalankan administrasi dengan baik, Majelis Ta'lim hendaknya memperhatikan dan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Administrasi harus praktis (tidak ruwet) dan dapat dikerjakan dengan mudah. Kepraktisan dan kemudahan itu harus ditinjau dari kondisi dan situasi Majelis Ta'lim;
- 2) Administrasi harus bisa berfungsi sebagai sumber informasi dari seluruh kegiatan Majelis Ta'lim;
- 3) Administrasi harus dilaksanakan menurut sistem yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

f. Materi (isi) Majelis Taklim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis Taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan kata lain materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasian materi pada Majelis Taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1) Majelis Taklim yang tidak sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca ma'aulad nabi dan sholat sunnah berjemaah dan sebulan sekali pengurus majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi Taklim
- 2) Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Alquran atau penerangan fiqh.
- 3) Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- 4) Majelis Taklim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan ditambah dengan pidato-pidato atau ceramah.

- 5) Majelis Taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.⁶⁶

g. Metode dalam Majelis Taklim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶⁷ Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode-metode yang di gunakan dalam Majelis Taklim antara lain:

- 1) Metode ceramah

Adalah metode yang paling disuka dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.⁶⁸ metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

⁶⁶Tutty Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 77.

⁶⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.147.

⁶⁸Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95

2) Metode tanya jawab

Adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab, hal ini perlu diatur dengan baik agar KBM berjalan efektif dan efisien.

h. Manfaat Majelis Taklim

Manfaat dengan adanya Majelis Taklim yaitu sebagai berikut :

1) Sebagai tempat belajar

Maksudnya yaitu tempat untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

2) Sebagai kontak sosial

Yaitu sebagai tempat kontak sosial, berkomunikasi antara satu sama lain ataupun untuk mempererat silaturahmi.

3) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis Taklim sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang. Seperti, dakwah, pendidikan dan politik.